

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Penelitian

1. Data Pelengkap

Berikut ini adalah paparan mengenai profil Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus. Untuk mengetahui kondisi yang berkaitan dengan data lapangan, maka berikut ini peneliti paparkan mengenai beberapa hal sebagai berikut:

a. Sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus

Pondok Pesantren Darul Ulum pertama kali dirintis oleh K.H. Ahmad Zaenuri, pada tahun 1960-an. Pondok Pesantren mulanya berupa jam'iyah pengajian yang diselenggarakan di tengah-tengah masyarakat Desa Ngembalrejo. Masyarakat Desa Ngembalrejo mayoritas memiliki basis perekonomian sebagai pekerja pabrik dengan tingkat keislaman yang cukup terbangun.

Suatu waktu, H. Ma'roef Rusydi sebagai pemilik pabrik rokok Djambu Bol menyampaikan inisiatif kepada K.H. Ahmad Zaenuri untuk mendirikan pesantren. Inisiatif tersebut disambut gembira oleh beliau. Setelah itu, H. Ma'roef Rusydi dan K.H. Ahmad Zaenuri berbagi tugas untuk mendirikan pondok pesantren. H. Ma'roef Rusydi bertugas menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sedangkan K.H. Ahmad Zaenuri mengemban amanat untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran santri. Berkat kerja sama ini pada tahun 1960 M berdirilah Pondok Pesantren Darul Ulum yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum.

Perjalanan panjang Pondok Pesantren Darul Ulum telah mengalami tiga kali pergantian pengasuh yakni K.H. Ahmad Zaenuri (1960-1986), kemudian K.H. Ahmad Fatchi MN (1986-2001) lalu dilanjutkan oleh K.H. Drs. Sa'ad Basyar (2001-2019). Semasa K.H. Ahmad Zaenuri, kegiatan pengajian dilaksanakan di

langgar pribadi. Dimulai dengan hadirnya dua orang santri dari Demak, kemudian bertambah menjadi sepuluh santri. Pada mulanya dimulailah pengajian *Risalatul Mu'awanah*¹, *Imrithi*² dan *Maqsud*³. Berkat ketekunan KH Ahmad Zaenuri lama kelamaan jumlah santri bertambah menjadi 300 santri putra dan putri. Bertambahnya santri menambah jumlah kyai yang membantu mengajar para santri di Pondok Pesantren Darul Ulum. Diantara kyai atau ustadz yang mengajar adalah Bapak Kyai Ahmad Fatkhi, Kyai Ahmad Nasichun, Kyai Fahrurrozi, Kyai Rohani, Kyai Saiful Hadi. Tahun demi tahun jumlah santri semakin meningkat, maka atas bantuan yayasan dibangunlah dua unit bangunan di atas lahan seluas 1200 m². Bangunan tersebut diperuntukkan bagi pesantren putra dan putri.⁴

Adapun kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam selasa ba'da maghrib oleh Kyai Akhmad Zaenuri yang selalu didampingi Kiai Abdul Bakhri, setelah wafat digantikan oleh Kiai Fahrurrozi. Sepeninggal Kiai Fahrurrozi, majelis pengajian kitab diteruskan oleh Kiai Kasmidi sampai sekarang. Selain malam selasa, pengajian tafsir juga dilaksanakan setiap satu bulan dua kali yakni malam Ahad Legi dan malam Senin Legi. Pengajian tafsir ini diisi oleh Kyai H. Sya'roni Ahmadi. Namun karena kondisi dan kesehatan yang tidak memadai maka beliau digantikan oleh Kyai H Khoiruzaad dari Kudus Kulon. Karena kondisi dan kesehatan yang tidak memungkinkan, maka pengajian Tafsir dihentikan kemudian diganti dengan pengajian kitab lain yaitu *Daqoiq Al-Akhbar*⁵ dan *Qomi' Al-Thughyan*⁶ yang

¹ *Risalatul Mu'awanah*, Karya Al-Imam Al-Habib Abdillah bin Alwi Al-Haddad.

² *Imriti*, Karya Al Muallamah As Syeikh Syarafuddin.

³ *Maqsud*, Karya Syeikh Ahmad bin Abdurrohman.

⁴ Dokumentasi Buku Inventaris Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus. Dikutip pada tanggal 28 Desember 2019.

⁵ *Daqoiq Al-Akhbar*, Karya Al-Imam Abdurrahman bin Ahmad Al-Qodhi.

⁶ *Qomi' Al-Thughyan*, Karya Syeikh Muhammad Al-Bantani.

digantikan oleh kiai Kasmidi di Aula Makam Keluarga H Ma'roef Rusydi.⁷

b. Letak Geografis

Berdasarkan observasi peneliti dan dokumentasi Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus bahwa Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang letaknya cukup strategis. Pondok Pesantren Darul Ulum terbagi menjadi tiga kompleks yaitu pondok putra bagian selatan, pondok putra tengah dan pondok putri sebelah utara. Pondok putra bagian selatan berdekatan dengan makam keluarga besar H Ma'roef Rusydi, yang sering digunakan sebagai tempat pengajian para santri sekaligus warga masyarakat sekitar Kauman Ngembalrejo Bae Kudus.

Sedangkan Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus letaknya di sebelah utara pondok putra tengah dan berdekatan dengan dalem (rumah pengasuh pondok, yakni Bapak KH. Drs. Sa'ad Basyar) yang berada di Dukuh Kauman Desa Ngembalrejo, dengan posisi sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat : Berbatasan dengan perkampungan Dukuh Kauman
- 2) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan TPU Desa Kauman dan Jalan Raya Pantura Kudus-Pati.
- 3) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kali Tempur dan Dukuh Boto Lor.
- 4) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Dukuh Boto Lor dan Desa Kemang.⁸

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus

1) Visi Pondok Pesantren Darul Ulum

Pondok pesantren ini mempunyai visi memperjuangkan terlaksananya risalah Rasulullah

⁷ Muthi'ah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, wawancara oleh peneliti, 25 Desember 2019, wawancara 1, transkrip.

⁸ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip pada tanggal 27 Desember 2019.

Muhammad Saw serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan mempersiapkan generasi Islam yang beriman, bertaqwa dan berakhlaq mulia.

2) Misi Pondok Pesantren Darul Ulum

Adapun misi pondok pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, sebagai berikut:

- a) Membekali para santri dengan dasar-dasar agama yang kuat meliputi: Aqidah, Ibadah, dan Akhlaq Karimah.
- b) Mengupayakan santri yang berilmu, beramal ikhlas, istiqomah dan siap berjuang di tengah-tengah masyarakat.
- c) Membekali santri dengan dasar-dasar kepemimpinan dan keorganisasian serta keterampilan yang cukup.
- d) Memberi peluang kepada santri untuk menempuh pendidikan formal atau non formal yang berguna bagi masa depan dalam rangka menghadapi tantangan zaman.
- e) Menumbuhkan rasa cinta tanah air.⁹

Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus hendaknya dipahami oleh semua komponen pondok pesantren yaitu pengasuh, asatidz atau ustadz, pengurus, santri, orang tua dan masyarakat. Dengan adanya pemahaman dan komitmen yang kuat pada visi dan misi pesantren, maka diharapkan lahir kebersamaan dan tanggung jawab untuk mewujudkan apa yang diharapkan Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus.

d. Struktur Organisasi

Pola organisasi dalam suatu lembaga merupakan pola seragam atau sentralisasi bahwa dalam pondok pesantren dibutuhkan personil yang bertugas pada bidang-bidang yang ditentukan struktur organisasi pondok pesantren. Pondok Pesantren Darul Ulum

⁹ Data Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip pada tanggal 28 Desember 2019.

- D. KEBERSIHAN : Aina Aulia
Zunairoh, S.Pd.
Madinatul Munawaroh
- E. PERLENGKAPAN & KEPUSTAKAAN : Izzatul ‘Atiyah, SE.
Siti Nur Chabibah, S.Pd.
- F. KESEJAHTERAAN : Maulidatul Ulum, SE.
Fika Zalinatus Shofro.

e. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum

1) Keadaan Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren Darul Ulum

Para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Darul Ulum mayoritas bermukim di sekitar pondok. Beberapa ustadz ada yang berasal dari luar daerah seperti Demak, Pati dan Jepara. Selain mengajar di pondok pesantren, para kyai atau ustadz dalam memenuhi kebutuhan ekonomi juga mempunyai bermacam-macam profesi. Ada yang menjadi guru di sekolah formal, dosen, wirasaha dan ada juga yang menjadi anggota DPR.¹¹

Tabel 4.1
Daftar Nama Ustadz Dan Ustadzah Pondok Pesantren Putri Darul Ulum

NO.	USTADZ/ USTADZAH	KOMPETENSI KITAB
1.	KH. Drs. Sa’ad Basyar	Durrotun Nashihin Tanbihul Ghofilin
2.	K.Kasmidi	Fathul Qarib
3.	KH. Sa’aduddin An-Nasih, LC, M.Pd.I	At-Tibyan
4.	Ustadz Musaddad	Al-Imrithi
5.	Ustadz Harun Muwafiq	Nuruddholam
6.	Ustadz Khifni Nasif, SE., ME	Safinatun Najah

¹¹ Ny. Muthi’ah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, wawancara oleh peneliti, 25 Desember 2019, wawancara 1, transkrip.

7.	Nyai Siti Muthi'ah	Al-Qur'an
8.	Nyai Umi Istianah Ni'mah	Al-Qur'an
9.	Nyai Siti Khodijah	Al-Qur'an
10.	Ustadzah Mufidah	Al-Qur'an
11.	Ustadzah Khilyatus Su'ada	Al-Qur'an
12.	Ustadzah Umi Hanifah	Risalatul Ma'unah
13.	Ustadzah Anieq Khodijatul Ulya	Al-Qur'an

2) Keadaan Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum

Santriwati di Pondok Pesantren Darul Ulum berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda. Santriwati dididik dalam lingkungan salaf, mereka hidup dalam masyarakat kecil dengan sistem tatanan pondok pesantren. Santriwati di Pondok Pesantren Darul Ulum mayoritas mengikuti pendidikan sekolah formal dan kuliah, tetapi ada pula yang khusus menekuni ilmu pesantren dan tidak mengenyam pendidikan formal atau yang sering disebut santri tulen. Sebagian santri juga ada yang menekuni kitab salaf sambil menghafal Al-Qur'an.¹² Berikut tabel daftar santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum:

Tabel 4.2
Daftar Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum dan Pendidikan yang Ditempuh

Pendidikan	Jumlah Santriwati
MTS	61
MA	78
Kuliah	75
Tulen	30
Jumlah	244

¹² Nailil Fauziyyah selaku Lurah Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, wawancara oleh peneliti, 29 Desember 2019, wawancara 2, transkrip.

Adanya lingkungan yang berbeda dari tiap-tiap daerah asal santriwati merupakan salah satu penyebab sulitnya santri dalam beradaptasi. Berikut tabel daftar santriwati Darul Ulum ditinjau dari daerah asal:

Tabel 4.3
Daftar Santriwati Darul Ulum dan Kota Asal Daerah

Asal Daerah	Jumlah Santriwati
Demak	97
Pati	38
Jepara	15
Kudus	20
Grobogan	18
Batang	5
Rembang	10
Blora	3
Semarang	6
Kendal	4
Lamongan	1
Magelang	2
Luar Jawa	11
Tegal	2
Brebes	2
Cilacap	2
Jumlah	244

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum mayoritas berasal dari daerah Demak dan Pati. Sehingga santriwati yang berasal dari luar kota mungkin akan lebih sulit dalam beradaptasi karena adanya perbedaan bahasa dan kebiasaan atau adat istiadat lingkungan pondok pesantren yang sangat menonjol. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya

lingkungan yang telah didominasi oleh santri daerah sekitar.¹³

Terkadang, adat kebiasaan yang berbeda menimbulkan rasa minder dan tidak nyaman terhadap lingkungan sehingga ingin menghindari dari kelompok tersebut. Hal tersebut yang menjadi penyebab santriwati keluar pondok tanpa seizin pengurus atau biasa disebut mbedal. Selain itu, santriwati yang berani melakukan pelanggaran bisa juga disebabkan karena jenuh dengan lingkungan pesantren yang dianggap monoton dan terlalu padat dengan kegiatan sehingga tidak sesuai dengan kebiasaan mereka yang belum terbiasa tinggal di pondok pesantren.¹⁴

f. Keadaan Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan suatu pendidikan di pondok pesantren adalah terpenuhinya sarana dan prasarana yang menunjang serta memadai sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Faktor ini sangat penting demi tercapainya aktivitas proses belajar mengajar maupun kegiatan agar santriwati merasa nyaman berada di dalam pondok pesantren. Diantara sarana dan prasarana tersebut adalah:¹⁵

Tabel 4.4
Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Ulum

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Komputer	1	Baik
2.	LCD	1	Baik

¹³ Aina Aulia selaku seksi kegiatan II Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, wawancara oleh peneliti, 10 Januari 2020, wawancara 4, transkrip.

¹⁴ Fatichatul Inayah selaku seksi keamanan dan Ketertiban Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, wawancara oleh peneliti, 10 Januari 2020, wawancara 5, transkrip.

¹⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip pada tanggal 27 Desember 2019.

3.	Mesin Jahit	10	Kurang Baik
4.	Mesin bordir dan Juki	3	Kurang Baik
5.	Podium	1	Baik
6.	Sound System	2	Baik
7.	Almari Kamar	19	Baik
8.	Timbangan badan	1	Baik
9.	Meja	5	Baik
10.	Kursi	12	Baik
11.	Soffa	2	Baik
12.	Papan Pengumuman	5	Baik
13.	Alat Rebana	Lengkap	Baik
14.	Kompor Gas	3	Baik
15.	Kamar Mandi dan WC	18	Baik
16.	Kamar mandi tamu	1	Baik
17.	Dapur	2	Baik
18.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
19.	Mobil	1	Baik
20.	Sepeda Motor	1	Baik
21.	Almari Laptop	3	Baik
22.	Kipas	8	Baik

g. Kegiatan Rutin Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus

Kegiatan rutin yang dilaksanakan santriwati selama proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Ulum, meliputi:¹⁶

1) Mengaji Al-Qur'an

Pengajian Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi setelah shalat jama'ah shubuh dan terbagi menjadi empat tempat. Pertama berada di dalamnya bu nyai (samping pondok), kedua bertempat di dalamnya Umi Isti'anah Nikmah, ketiga dalam Ibu

¹⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip pada tanggal 28 Desember 2019.

Ny. Siti Khodijah Al-Hafidzoh, dan keempat bertempat di dalam ustazdah Mufidah. Santriwati dibagi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam membaca Al-Qur'an.

2) Shalat Berjama'ah

Kegiatan shalat berjama'ah dilakukan setiap waktu shalat telah tiba yaitu shubuh, dzuhur, maghrib dan 'isya. Kegiatan tersebut wajib dilaksanakan oleh semua santri kecuali yang berhalangan. Seperti yang diucapkan oleh saudari Rif'atin Maghfiroh bahwa Sholat Jama'ah wajib hukumnya bagi semua santri kecuali jika memang sedang berhalangan. Kegiatan tersebut dibuat agar dapat melatih kedisiplinan dan tanggung jawab santriwati terhadap peraturan yang telah dibuat. Selain itu, santriwati akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan santri lain ketika mengikuti sholat berjama'ah sehingga kegiatan tersebut akan memudahkan santriwati untuk beradaptasi.¹⁷

3) Pengajian Kitab

Pengajian kitab adalah salah satu kegiatan yang paling utama dalam proses bimbingan keagamaan di pondok pesantren. Di mana seorang kyai atau ustadz secara langsung memberikan pengarahan dan motivasi kepada santriwati lewat pengajian kitab. Seperti yang disampaikan oleh Nailil Fauziyyah selaku Lurah Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus bahwa Pengajian kitab sangat penting bagi kelangsungan belajar santriwati di pondok pesantren. Karena selain memberikan wawasan serta pengetahuan juga merupakan salah satu kegiatan yang sangat membantu santriwati dalam memahami kitab. Dengan begitu santri akan lebih mudah memahami

¹⁷ Rif'atin Maghfiroh, selaku pengurus kegiatan I Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, wawancara oleh peneliti, 10 Januari 2020, wawancara 3, transkrip.

ilmu agama secara langsung dari ustadz ataupun kyainya.¹⁸

Pengajian kitab dilakukan tiga kali dalam sehari dan diampu oleh ustadz yang berbeda-beda. Dengan intensitas waktu yang begitu sering, maka santri dapat lebih mudah terpantau oleh pengurus dan juga kyainya.

4) *Khithabah*

Kegiatan *khithabah* dilaksanakan seminggu sekali, yakni setiap senin malam selasa. Kegiatan tersebut wajib dilaksanakan oleh seluruh santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum. Adapun petugas yang akan tampil pada kegiatan khitabah meliputi:

- a) Pembawa Acara atau MC : sebagai pembaca susunan acara dan orang yang bertugas menghandel acara khithabah pada saat kegiatan berlangsung.
 - b) Pembaca ayat suci Al-Qur'an dan saritilawah: orang yang membacakan ayat suci Al-Qur'an atau yang biasa disebut Qori' serta pembaca saritilawah dari ayat yang telah dibacakan.
 - c) Pembaca shalawat Nabi SAW: bertugas memimpin pembacaan sholawat pada saat khithabah.
 - d) Pembaca Tahlil: bertugas memimpin pembacaan tahlil yang akan diikuti para audien's atau santri lain secara bersama-sama.
 - e) Sambutan (Mauidzah Hasanah): petugas mauidzah hasanah dibagi menjadi 3, pertama santriwati kelas 1 wustho , 2 wustho dan ulya.¹⁹
- #### 5) Pembacaan Sholawat *Al-Barzanji*

Pembacaan sholawat Al-Barzanji merupakan kegiatan membaca kitab riwayat perjuangan Nabi Muhammad SAW, diadakan

¹⁸ Nailil Fauziyyah, selaku Lurah Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Ngmbalrejo Bae Kudus, wawancara oleh peneliti, 29 Desember 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁹ Aina Aulia selaku Pengurus seksi kegiatan II Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, wawancara oleh peneliti, 10 Januari 2020. Wawancara 4, transkrip.

seminggu sekali setiap hari kamis malam jum'at. Seperti yang disampaikan saudari Rif'atin Maghfiroh selaku seksi kegiatan bahwa Kegiatan Al-Barzanji wajib diikuti oleh seluruh santriwati. Pelaksanaannya dipimpin oleh santriwati yang tergabung dalam anggota kelompok masing-masing kamar secara bergiliran. Tujuan diadakannya kegiatan tersebut sebagai bekal santriwati untuk menghidupkan masyarakat dan menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.²⁰

6) *Istighosah dan Manaqib*

Istighosah merupakan kegiatan do'a bersama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pelaksanaan kegiatan *istighosah* di Pondok Pesantren Darul Ulum menggunakan bacaan Rotibul Haddad yang diawali dengan pembacaan asmaul husna secara bersama-sama. Setelah selesai pembacaan asmaul husna dilanjut dengan hadhoroh (hadhoroh ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para wali dan ulama, asatidz yang sudah kapundut serta keluarga para jama'ah). Kemudian dilanjut dengan pembacaan sholawat nariyyah dan pembacaan rotibul haddad. Setelah rotibul haddad selesai kemudian dilanjutkan dengan do'a yang dipimpin oleh pengurus atau wali kamar yang sedang bertugas. Kegiatan *istighosah* diakhiri dengan membaca do'a untuk kedua orang tua dan penutup majelis.

Sedangkan *Manaqib* adalah kegiatan membaca kitab karya Syekh Abdul Qodir Al-Jilani. Kegiatan *Istighosah* dan *manaqib* dilaksanakan sepekan sekali secara bergantian. Minggu pertama yakni untuk pelaksanaan kegiatan *istighosah*, kemudian minggu kedua untuk pelaksanaan kegiatan *manaqib*. Begitupun untuk minggu-minggu berikutnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan

²⁰ Rif'atin Maghfiroh selaku Pengurus seksi kegiatan I Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, wawancara oleh peneliti, 10 Januari 2020. Wawancara 3, transkrip.

pada hari ahad malam senin setelah shalat jama'ah maghrib dan dipimpin oleh kelompok santriwati yang tergabung dalam masing-masing kamar secara bergiliran. Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum.

Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih santriwati agar lebih tekun dalam meningkatkan ibadah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, dengan diadakannya kegiatan istighosah akan menjadikan santriwati memiliki kemampuan untuk memimpin istighosah dan manaqib ketika nanti terjun di masyarakat.²¹

7) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan tambahan yang diselenggarakan oleh pengurus kegiatan Pondok Pesantren Darul Ulum. Kegiatan tersebut bersifat anjuran bagi santriwati dan berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Adapun ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum sebagai berikut:

a) Rebana

Rebana merupakan salah satu ekstrakurikuler yang diadakan untuk melatih santriwati agar dapat bermain alat musik rebana. Musik rebana terdiri dari beberapa alat, diantaranya terbang, bedug atau bass, tam, rolling (Dumbuk), kendang dan icik-icik. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari jum'at siang dan bertempat di aula lantai tiga Pondok Pesantren Putri Darul Ulum. Ekstrakurikuler rebana dipandu oleh segenap personil grup rebana El-Chilwa yakni grup rebana Pondok Pesantren Putri Darul Ulum sendiri.

²¹ Rif'atin Maghfiroh selaku pengurus seksi kegiatan I Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, wawancara oleh peneliti, 10 Januari 2020, wawancara 3, transkrip.

b) Qiro’ah

Qiroah merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dianjurkan untuk santriwati agar dapat senantiasa mengembangkan bacaan murotal Al-Quran dengan tartil dan fasih. Ekstrakurikuler qiro’ah dilaksanakan setiap hari jum’at malam sabtu setelah sholat jamaah ‘isya dengan durasi waktu 45 menit. Kegiatan tersebut dibawah bimbingan Ustadz Zaidun yang dilaksanakan di aula Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

Kegiatan ekstrakurikuler Qiro’ah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh santriwati agar kelak lebih bermanfaat ketika sudah terjun di tengah masyarakat. Berikut jadwal kegiatan Pondok Pesantren Putri Darul Ulum.²²

Tabel 4.5
Jadwal Kegiatan
Pondok Pesantren Putri Darul Ulum

A. Harian

Waktu	Kegiatan
04.00-05.00	Bangun Pagi dan Sholat Subuh
05.00-06.00	Mengaji Al-Qur’an
06.00-07.00	Ro’an (Kerja Bakti)
07.00-08.00	Sarapan dan istirahat
08.00-10.00	Mengaji Risalah Kitab Salaf
10.00-12.00	Istirahat (Qoilullah)
12.00-13.00	Jama’ah Sholat Dzuhur & Tartilan
13.00-13.30	Persiapan Sekolah Diniyyah
13.30-16.45	Sekolah Diniyyah Darul Ulum
16.45-18.00	Sholat Asar dan Mandi
18.00-19.00	Jama’ah Sholat Maghrib dan Yanbu’a

²² Aina Aulia selaku pengurus seksi kegiatan II Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, wawancara oleh peneliti, 10 Januari 2020, wawancara 4 transkrip.

19.00-19.15	Jama'ah Sholat 'Isya
19.15-20.30	Mengaji Risalah Kitab Salaf
20.45-22.00	Musyawaharah
23.00-04.00	Istirahat (Tidur)

B. Mingguan

Waktu	Kegiatan
Malam Sabtu, Ahad dan Rabu	Warahan Yanbu'a dan Al-Qur'an
Malam senin	Istighosah dan Manaqib
Malam Selasa	Pengaosan Di Makam (Ba'da Maghrib) dan Khithabahan (Ba'da 'Isya)
Malam Kamis	Warahan Fasholatan (Ba'da Maghrib)
Malam Jum'at	Sholat Tasbih (Ba'da Isya) dan Pembacaan Sholawat Al-Barzanji (Ba'da sholat Tasbih)
Malam Jum'at	Sholat Tahajjud
Malam Sabtu	Qori'
Selasa Pagi	Ro'an (Kerja Bakti) Bersama
Jum'at Pagi	Ro'an (Kerja Bakti) Bersama

C. Ekstra

Waktu	Kegiatan
Jum'at	Rebana
Malam Sabtu	Qiro'ah

D. Pengajian untuk santri pemula (Bimbingan)

Waktu	Kegiatan
Malam Ahad	Pegon
Malam Senin	Tajwid
Malam Rabu	Nahwu atau Shorof
Malam Kamis	Fiqh

2. Data Pokok

Kegiatan *Khithabah* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pengurus atau pembimbing dalam

rangka memberikan bimbingan atau arahan terhadap santriwati agar tercapai suatu tujuan yakni menjadikan santriwati memiliki rasa percaya diri, melatih kemampuan berfikir dan menyiapkan kader-kader da'i muda yang nantinya akan terjun di masyarakat. Dalam hal ini, kegiatan *khithabah* sangat berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri santriwati.

Penelitian ini berjudul “Kegiatan *Khithabah* untuk Peningkatan Rasa Percaya Diri Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus,” yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *khithabah* kaitannya dengan rasa percaya diri santriwati, kondisi rasa percaya diri santri sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *khithabah* serta hasil kegiatan *khithabah* untuk peningkatan rasa percaya diri santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus.

Adapun untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan guna menjawab permasalahan tersebut, peneliti melakukan interview (wawancara), observasi dan dokumentasi kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan *khithabah* untuk peningkatan rasa percaya diri santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus. Beberapa informan atau narasumber yang dijadikan sumber data diantaranya adalah pengasuh, pengurus serta beberapa santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan pengasuh, pengurus dan beberapa santriwati menghasilkan data sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Kegiatan *Khithabah* di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus

Pelaksanaan kegiatan *khithabah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus untuk peningkatan rasa percaya diri santriwati merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pengurus dalam membimbing dan menumbuhkan rasa percaya diri santriwati. Kegiatan *khithabah* tersebut memiliki beberapa tahapan, diantaranya:

1) Sebelum Pelaksanaan *Khithabah*

Sebelum pelaksanaan kegiatan *khithabah* di Pondok Pesantren Darul Ulum, santriwati diberikan bimbingan terlebih dahulu oleh pengurus seksi kegiatan yang menyelenggarakan kegiatan tersebut. Dua hari sebelum pelaksanaan kegiatan *khithabah*, pengurus membuat jadwal santriwati yang akan bertugas. Jadwal tersebut dibuat lebih awal agar santriwati yang akan bertugas dapat mempersiapkan diri semaksimal mungkin, sehingga pada saat tampil dapat maksimal dan berjalan lancar. Pemberian bimbingan dilaksanakan sebelum kegiatan berlangsung, yakni satu hari sebelum pelaksanaan kegiatan *khithabah*. Bentuk bimbingan biasanya berupa pelatihan penyampaian materi dan pembenahan materi yang nantinya akan ditampilkan. Santri yang akan bertugas menyerahkan materi untuk dikoreksi oleh pengurus kemudian melakukan latihan berbicara tentang materi yang akan disampaikan di hadapan pembimbing atau pengurus.

Seperti yang dikatakan saudari Rif'atin Maghfiroh selaku pengurus seksi kegiatan bahwa sebelum pelaksanaan, pengurus membuat jadwal santriwati yang akan bertugas dalam kegiatan *khithabah*. Kemudian santriwati yang mendapat jadwal sebagai petugas akan diberi waktu untuk bimbingan atau latihan sejenak supaya dapat mempersiapkan apa yang nantinya akan ditampilkan ketika *khithabah*. Sehingga santriwati yang bertugas lebih siap dengan materi yang akan dibawakan dan tidak kaget dengan suasana pada saat kegiatan *khithabah* berlangsung.²³

2) Pelaksanaan *Khithabah*

Pelaksanaan kegiatan *khithabah* di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus sebagai berikut:

²³ Rif'atin Maghfiroh selaku seksi kegiatan I Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, wawancara oleh peneliti, 10 Januari 2020, wawancara 3, transkrip.

a) Waktu Pelaksanaan

Kegiatan *khithabah* di Pondok Pesantren Darul Ulum dilaksanakan setiap hari senin malam selasa setelah sholat jama'ah 'isyah bertempat di aula pondok pesantren putri.

b) Peserta

Adapun peserta dari pelaksanaan kegiatan *khithabah* di Pondok Pesantren Darul Ulum adalah seluruh santriwati yang tinggal di pondok, baik tingkatan MTS, MA, Kuliah maupun santriwati yang tidak mengikuti sekolah formal atau biasa disebut santri tulen.

c) Petugas

Petugas dalam kegiatan *khithabah* berjumlah sembilan santri yang telah dibagi berdasarkan jenjang kelas yang ditempuh di Madrasah Diniyyah Darul Ulum. Sembilan santri tersebut mengambil alih tiap-tiap tugas yang didapatkan yakni 1 orang santri sebagai MC (Pembawa acara), 2 orang santri sebagai pembaca ayat suci Al-Qur'an dan saritilawah, 2 santri sebagai pembaca sholawat Nabi, 1 orang sebagai petugas tahlil dan 3 orang bertugas menyampaikan sambutan. Adapun santri yang bertugas menyampaikan sambutan di sini layaknya seorang da'i yang sedang memberikan ceramah. Petugas yang menyampaikan sambutan dikhususkan untuk santriwati Madrasah Diniyyah Darul Ulum yang telah mencapai jenjang kelas wustho dan ulya.

d) Rangkaian Kegiatan *Khithabah*

Rangkaian kegiatan *khithabah* di Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus meliputi:

- 1) Pembukaan
- 2) Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an dan Saritilawah
- 3) Pembacaan Sholawat Nabi
- 4) Tahlil
- 5) Sambutan-sambutan
- 6) Penutup

3) Sesudah Pelaksanaan *Khithabah*

Setelah pelaksanaan kegiatan *khithabah* di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, mayoritas santriwati melakukan hal-hal sebagai berikut:²⁴

- a) Saling tegur sapa antar santriwati dengan yang lainnya. Setelah melaksanakan kegiatan *khithabah* santri menjadi lebih mengenal satu sama lain.
- b) Sebagian santriwati berkumpul dengan teman yang lain untuk membahas materi yang telah dibahas saat *khithabah* dan berbagi cerita serta pengalaman.
- c) Santriwati lebih yakin dengan kemampuan yang dimiliki.
- d) Santriwati menjadi lebih optimis dan percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

b. Kondisi Rasa Percaya Diri Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

Berdasarkan hasil interview dan observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus menghasilkan data sebagai berikut:

- 1) Kondisi rasa percaya diri santriwati sebelum mengikuti kegiatan *khithabah*

Rasa percaya diri santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus sebelum mengikuti kegiatan *khithabah* masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap santriwati dalam mengatasi permasalahan. Ada sebagian santriwati saat mempunyai permasalahan sering terlihat muram dan malas dalam menjalani segala aktivitas di pesantren. Hal tersebut sering terjadi karena adanya prasangka negatif dari masing-masing individu.

²⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip pada tanggal 12 Januari 2020.

Prasangka merupakan sikap (biasanya negatif) kepada anggota kelompok tertentu yang hanya didasarkan pada keanggotaan dalam suatu kelompok.²⁵ Sebagian santriwati yang belum bisa beradaptasi banyak disebabkan oleh prasangka-prasangka negatif yang menguasai dirinya. Seperti yang dikatakan oleh David G. Myers yang dikutip oleh Bambang Samsul Arifin bahwa prasangka merupakan salah satu penghambat terbesar dalam membangun hubungan antar individu yang baik.²⁶ Beberapa santriwati belum bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Hal tersebut terjadi karena masih adanya penghambat yang belum bisa dipecahkan seperti prasangka negatif kepada sesama teman.

Selain itu, hal lain dapat dilihat pada saat pembelajaran. Santriwati lebih banyak diam ketika ditanya oleh asatidz atau ustadzahnya.²⁷ Diam di sini mungkin karena adanya alasan tersendiri dari santri yang terkait. Ketika diam disebabkan karena ta'dzim memang baik adanya untuk menghormati seseorang yang dianggap mulia. Akan tetapi jika sedang dalam proses belajar mengajar, apalagi ketika seorang santri belum memahami pelajaran yang telah diajarkan oleh asatidz atau ustadzahnya lebih utama bertanya. Banyak santriwati yang sebenarnya ingin mengajukan pertanyaan ketika proses belajar mengajar, hanya saja karena adanya perasaan malu dan tidak percaya diri menjadi mengurungkan niatnya untuk bertanya. Hal tersebut seperti yang dirasakan oleh salah satu santri Darul Ulum bahwa keinginan untuk bertanya pada setiap moment pembelajaran seringkali terjadi tetapi urung untuk menyampaikan.

²⁵ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 186.

²⁶ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 187.

²⁷ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip pada tanggal 12 Januari 2020.

Kondisi rasa percaya diri seperti itu sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup individu karena dapat membunuh karakter yang seharusnya dimiliki santriwati dalam menuntut ilmu. Terkadang kegagalan dalam belajar mengajar seorang santri juga dapat disebabkan oleh goncangnya perasaan, atau tidak terpenuhinya kebutuhan akan penerimaan sosial.

Penerimaan sosial mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan kemantapan emosi pada semua umur. Kebutuhan akan penerimaan merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai penyesuaian sosial.²⁸ Semakin baik seorang santri dalam mendapatkan penerimaan sosial, maka semakin mudah pula dalam melakukan penyesuaian sosial. Ketika seorang santri dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka akan tumbuh rasa percaya dirinya. Percaya diri di sini sangat penting dan dibutuhkan sebagai bekal untuk berdakwah di masyarakat kelak.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang terdapat dalam bab dua bahwa berdakwah membutuhkan rasa percaya diri dalam penyampaian. Selain itu, dalam berdakwah, seorang santriwati harus memahami cara berkomunikasi dengan baik. Karena dengan adanya komunikasi yang baik dapat menambah tingkat kepercayaan diri.

Keterampilan berkomunikasi dapat dipelajari dengan:²⁹

- a) Menyadari bahwa keterampilan berkomunikasi itu penting dikuasai manfaatnya bagi semua orang.
- b) Menyadari arti keterampilan berkomunikasi dan bentuk-bentuk komponen perilaku yang perlu

²⁸ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), 19.

²⁹ Edi harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 59-60.

- dikuasai untuk mewujudkan keterampilan tersebut.
- c) Rajin mencari atau menemukan situasi di mana keterampilan tersebut dapat dipraktikkan.
 - d) Tidak boleh segan atau malu meminta bantuan orang lain untuk memantau upaya serta memberikan penilaian tentang kemajuan yang sudah dicapai maupun kekurangan yang harus diperbaiki.
 - e) Tidak boleh bosan belajar dan berlatih. Harus dipraktikkan terus menerus.

Rasa percaya diri membantu seorang da'i dalam menyampaikan dakwah agar mudah dipahami oleh mad'unya. Jika seseorang tidak memiliki rasa percaya diri maka akan mengalami masa sulit dalam kehidupannya. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi. Kepercayaan diri bukanlah bakat bawaan tetapi kualitas mental seseorang yang dapat dibangun dan dilatih melalui pendidikan dan pemberdayaan.³⁰ Seseorang yang berhak memberikan pendidikan dan pemberdayaan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah pengurus (pembimbing).

Pengurus atau pembimbing dapat memberikan bimbingan semaksimal mungkin kepada santriwati kaitannya dengan pertumbuhan rasa percaya diri melalui kegiatan *khithabah*. Seluruh santriwati yang akan tampil menjadi petugas pada kegiatan *khithabah* diberi bimbingan sebelum *perform*. Adapun untuk Santriwati yang kondisi rasa percaya dirinya masih sangat rendah diberikan perhatian lebih oleh pengurus sehingga diharapkan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik. Kondisi rasa percaya diri seperti ini biasanya dialami oleh

³⁰ Taylor, *Kiat-kiat Pede Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011) dikutip oleh Sri Wahyuni, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi", *Jurnal Psikologi* Vol.2, No. 1 (2014), 50-64.

santriwati yang baru pertama kali tinggal di pondok pesantren karena sulitnya beradaptasi.

2) Kondisi Rasa Percaya Diri Santriwati Setelah Mengikuti Kegiatan *Khithabah*

Berdasarkan hasil interview (wawancara) dan observasi di Pondok Pesantren Darul Ulum kaitannya dengan kondisi rasa percaya diri santriwati setelah mengikuti kegiatan *khithabah* telah mengalami peningkatan. Kepercayaan diri yang terbentuk dari kegiatan *khithabah* tidak lain merupakan upaya jerih payah santriwati itu sendiri yang dibantu oleh pengurus serta santri lain yang telah mampu memberikan keyakinan untuk melakukan interaksi dengan baik.

Adanya perubahan kondisi rasa percaya diri santriwati yang mulanya masih rendah menjadi semakin tinggi merupakan salah satu hasil dari diadakannya kegiatan *khithabah* yang dibuat oleh pengurus khususnya seksi kegiatan Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus. Perubahan kondisi rasa percaya diri tersebut dapat dilihat dari perilaku santriwati dalam kesehariannya. Santriwati menjadi lebih optimis dalam menjalani kegiatan sehari-hari, memiliki keyakinan pada kemampuan sendiri dan tidak lagi takut untuk tampil berbicara di depan umum.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Nailil Fauziyyah selaku lurah Pondok Pesantren Darul Ulum, bahwa santriwati setelah mengikuti kegiatan *khithabah* mengalami perubahan dan peningkatan yang cukup baik kaitannya dengan rasa percaya diri. Santriwati yang dulunya minder, takut dan tidak percaya diri ketika melakukan kegiatan sehari-hari setelah beberapa kali mengikuti kegiatan *khithabah* menjadi lebih percaya diri. Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum menjadi

lebih berani saat diberi tugas yang berkaitan dengan orang banyak.³¹

c. Kegiatan *Khithabah* dan Peningkatan Rasa Percaya Diri Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

Peningkatan rasa percaya diri santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum melalui proses yang panjang dan bertahap. Dimulai dari pelatihan, bimbingan dan kebiasaan santriwati dalam menyikapi suatu permasalahan yang berbeda-beda. Bimbingan tersebut dilakukan karena adanya perbedaan santriwati yakni dipandang dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan hasil interview dan observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan kegiatan *khithabah* di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus memiliki dampak positif dalam pembentukan rasa percaya diri santriwati, yakni meningkatkan rasa percaya diri, menambah wawasan serta melatih kemampuan diri. Hal tersebut sebagaimana uraian di bawah ini:

1) Percaya Diri

Percaya diri merupakan bekal yang sangat penting bagi santriwati dalam melanjutkan hidup untuk bermasyarakat kelak, yaitu untuk membekali santriwati dalam menghadapi tantangan zaman dan mempersiapkan diri menjadi seorang da'i ketika terjun di masyarakat.

Kepercayaan diri tidak datang dengan sendirinya namun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari beberapa hal penting seperti pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. Sedangkan faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yaitu konsep

³¹ Nailil Fauziyyah selaku Lurah Pondok Pesantren Putri Darul Ulum, wawancara oleh peneliti, 29 Desember 2019, wawancara 2, transkrip.

diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup.³²

Khithabah merupakan salah satu bentuk *public speaking* dengan susunan kata yang baik dan benar. Sebagian orang ada juga yang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato di depan umum.³³ Dalam menyampaikan pidato, seseorang membutuhkan cara berkomunikasi yang baik. Di mana makna komunikasi itu sendiri ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku.³⁴ Hal ini sesuai dengan tujuan *khithabah* yakni untuk mengajak, menyeru dan merubah kepada kebaikan.

Pidato di depan umum membutuhkan mental yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi dalam penyampaian agar dapat tampil dengan maksimal. Akan tetapi, tidak semua orang memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga terkadang untuk tampil di depan umum akan mengalami perasaan gugup dan grogi. Perasaan gugup dan grogi saat berhadapan dengan orang banyak memang sering ditemui terutama pada anak-anak atau remaja yang belum memiliki banyak pengalaman untuk berbicara di depan umum.

Hal serupa juga dialami oleh santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum, terkait dengan rasa percaya diri. Santriwati yang baru pertama kali mondok mayoritas memiliki perasaan tidak percaya diri karena mendapati lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Seperti yang dituturkan oleh saudari Mif'atul Hidayah salah satu

³² Arya Budiman, *Tampil Memukau & Percaya Diri Menjadi Ahli Pidato & MC tanpa Minder & Grogi*, (Yogyakarta: Araska, 2016), 14-18.

³³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 53.

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 5.

santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus bahwa saat pertama kali mondok sempat kaget karena merasakan perbedaan yang sangat drastis dari lingkungan sebelumnya. Lingkungan pesantren mayoritas penghuninya tergolong agamis-agamis dan tingkat keilmuannya sudah tinggi yang menjadikannya merasa minder untuk bersanding dengan teman-temannya.³⁵

Hal tersebut akan menjadi suatu masalah apabila tidak ditangani dengan baik. Karena berbicara di depan umum merupakan hal yang mungkin pasti akan dilakukan setiap orang dalam berbagai kesempatan nantinya. Terlebih untuk kalangan santri perlu berlatih sejak dini agar memiliki keterampilan serta memiliki rasa percaya diri sehingga akan siap dan mampu saat dibutuhkan untuk tampil di depan umum pada kegiatan apapun, kapanpun dan di manapun. Maka dari itu, Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus mengadakan kegiatan *khithabah* untuk melatih dan membentuk rasa percaya diri santri agar nantinya siap menghadapi segala tantangan hidup dan dapat leluasa dalam menyampaikan tugas untuk berdakwah.

2) Menambah Wawasan

Khithabah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh santriwati yang untuk menyampaikan materi kepada mad'unya atau santri lain yang menjadi audiens'nya agar menjadi paham tentang informasi yang telah disampaikan. Dalam menyampaikan materi dakwah, santriwati yang ditunjuk menjadi petugas sebaiknya menyiapkan materi sebaik mungkin dan memahami setiap materi yang akan disampaikan sehingga dapat memudahkan para audien's untuk memahami materi yang terkandung dalam

³⁵ Mif'atul Hidayah selaku santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum, wawancara oleh peneliti, 14 Januari 2020, wawancara 7, transkrip.

pidatonya serta dapat memuaskan hati dan pikiran para pendengar.

Agar hal tersebut dapat tercapai maka sebelum waktunya tampil seorang da'i harus menggali pengetahuan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik atau materi yang akan disampaikan. Saat proses penggalian materi, seorang santri dapat sekaligus mendapatkan wawasan baru. Proses penggalian tersebut juga dapat membantu seorang da'i untuk menemukan hal-hal baru untuk dicerna oleh dalam memori otak.

Seperti yang dikatakan oleh saudari Anik Noviatun Khasanah, salah satu santriwati yang mengikuti kegiatan *khithabah* bahwa kegiatan *khithabah* mempunyai dampak positif bagi santriwati, salah satunya dapat menambah wawasan. Santriwati yang sebelumnya memiliki wawasan sempit, setelah mengikuti kegiatan *khithabah* menjadi lebih luas dan religius.³⁶

3) Melatih Kemampuan Diri

Kegiatan *khithabah* merupakan ajang bagi santriwati untuk latihan berbicara di depan umum. Berbicara di depan umum sebenarnya bukan hanya dilakukan pada saat kegiatan *khithabah* saja, melainkan dalam banyak kesempatan seperti ketika menjadi moderator saat presentasi. Tetapi berawal dari berpidato, rasa percaya diri santriwati sedikit demi sedikit akan tumbuh sehingga saat seseorang melakukan hal lain yang serupa yakni berbicara di depan umum maka tidak akan lagi mengalami kesulitan. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan seseorang sudah diasah sebelumnya melalui kegiatan *khithabah*. Kegiatan *khithabah* mampu melatih kemampuan seseorang

³⁶ Anik Noviatun selaku santriwati Pondok Pesantren Putri Darul Ulum, wawancara oleh peneliti, 14 Januari 2020, wawancara 6, transkrip.

untuk berbicara di depan khalayak umum dengan baik.

Berdasarkan keseluruhan data yang telah peneliti kumpulkan, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan *khithabah* yang rutin dilakukan setiap hari senin malam selasa di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus membantu santriwati dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat menambah wawasan dan mengasah kemampuan berfikir santri. Oleh karenanya kegiatan *khithabah* dinilai sebagai kegiatan positif yang sangat membantu dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

B. Analisis Data

1. Pelaksanaan Kegiatan *Khithabah* untuk Peningkatan Rasa Percaya Diri Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus

Manusia merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia perlu berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk bisa bertahan hidup. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan tegangan dari orang lain.³⁷ Sehingga sebagai manusia harus bisa membangun komunikasi dengan baik supaya dapat mencapai segala tujuan yang ingin dicapai.

Setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari pernah merasakan yang namanya minder dan grogi saat berhadapan dengan banyak orang atau biasa disebut dengan rasa tidak percaya diri. Terkadang rasa tidak percaya diri membuat seseorang enggan untuk berkomunikasi dengan orang lain bahkan sampai enggan berbaur dengan orang-orang di sekitar apalagi dengan khalayak ramai. Ketika seseorang mengalami rasa tidak percaya pada diri sendiri, maka akan merasa memiliki batasan-batasan dalam mengekspresikan diri. Padahal di dalam kehidupan ada

³⁷ Bambang Syamsul Arifiin, *Psikologi Sosial*, 211.

beberapa moment yang mewajibkan seseorang untuk berhadapan dan berkomunikasi dengan banyak orang. Ketika seseorang berada di lingkungan baru dan bertemu dengan orang-orang asing, maka mau tidak mau harus memperkenalkan diri dengan baik, namun karena adanya rasa tidak percaya diri, maka orang tersebut hanya diam dan tidak berbuat apa-apa. Penyesuaian diri di sini sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup.

Hal tersebut terjadi karena nyali orang tersebut menciut ketika berhadapan dengan orang banyak. Sama halnya dengan yang dialami oleh sebagian santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum. Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum memiliki kondisi rasa percaya diri yang berbeda-beda. Ada yang kondisi rasa percaya dirinya sudah tinggi, ada yang sedang dan ada pula sebagian santriwati yang rasa percaya dirinya masih sangat rendah. Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan terus melatih rasa percaya diri dan menghilangkan rasa takut sedikit demi sedikit.

Komunikasi antarpribadi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia.³⁸ Perkembangan intelektual dan sosial manusia dapat mempengaruhi penerimaan sosial. Penerimaan sosial mempunyai peranan yang besar dalam menciptakan kemantapan emosi pada semua umur. Dan kebutuhan akan penerimaan merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai penyesuaian sosial.³⁹ Maka dari itu, untuk memudahkan seseorang dalam melakukan penyesuaian sosial dapat dilakukan dengan melakukan interaksi sosial yang dengannya dapat mempermudah penerimaan sosial dalam suatu masyarakat sosial.

Kegiatan *khithabah* merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengatasi permasalahan santriwati mengenai rasa tidak percaya diri. Karena kegiatan *khithabah* merupakan salah satu kegiatan yang mengharuskan pelakunya berbicara di depan umum. Hal ini sesuai dengan teori pada bab dua, bahwa *khithabah* sama halnya dengan

³⁸ Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi*, 56.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, 19.

berpidato yakni orasi keagamaan yang dilakukan sebagai bagian dari upaya dakwah dalam menyebarkan pesan-pesan keIslaman yang bertujuan untuk menebarkan rahmat semesta.⁴⁰ Penjelasam tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwasannya kegiatan *khithabah* mengharuskan petugas untuk berbicara menyampaikan materi di depan audien's atau santri lain yang mengikuti kegiatan tersebut.

Oleh sebab itu, pelaku atau petugas dalam kegiatan *khithabah* diharapkan sudah memiliki bekal yang cukup untuk melakukan setiap rangkaian kegiatan *khithabah*. Kegiatan *khithabah* dapat melatih seseorang untuk menyampaikan materi dengan kata yang baik dan menggunakan susunan bahasa yang santun dan benar. Apabila ditinjau dari ilmu komunikasi, bahasa sebagai lambang dalam proses komunikasi tidak berdiri sendiri, melainkan bertautan dengan komponen-komponen komunikasi lainnya yakni: komunikator, pesan yang dibawakan, media yang akan meneruskan bahasa, komunikan yang dituju dan efek yang diharapkan dari komunikan.⁴¹

Jadi, dengan *khithabah* santriwati dapat berlatih merangkai kata untuk mengungkapkan materi yang akan dibawakan dengan baik dan benar. Selain itu, *khithabah* yang merupakan salah satu bentuk dari komunikasi dapat dijadikan sebagai ajang bagi santriwati untuk berlatih menyampaikan pesan dakwah dan diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi para pendengar atau audien'snya. Kegiatan *khithabah* juga diharapkan dapat membantu santriwati dalam mengatasi permasalahan terkait perasaan gugup dan grogi. Dengan demikian, santriwati juga dapat tampil lebih yakin dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan kegiatan *khithabah* adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus. Kepercayaan diri dibangun agar

⁴⁰ Jujun Junaedi, "Minat dan Bakat Mahasiswa Dakwah pada Kegiatan Khithabah", *Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol.6, No.1, (2012): 126.

⁴¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 53.

santriwati memiliki modal yang cukup untuk memulai segala hal dalam kehidupan. Ketika santriwati mengikuti kegiatan *khithabah* atau berpidato maka secara tidak langsung santriwati akan mulai melatih dirinya untuk berbicara di depan umum. Adanya latihan berbicara di depan umum akan memudahkan santriwati dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan kepercayaan diri.

Salah satu masalah yang dapat menyebabkan santriwati tidak percaya diri adalah adanya perasaan grogi dan gugup. Perasaan grogi dan gugup muncul karena santriwati belum bisa menyesuaikan diri dengan baik. Penyesuaian diri dibutuhkan oleh setiap orang dalam pertumbuhan mana pun.⁴² Demikian pula pada pertumbuhan santriwati yang sedang menimba ilmu di pesantren. Adanya lingkungan baru, akan membuat santriwati mengalami perasaan minder dan grogi karena belum terbiasa dengan lingkungan baru. Ketika perasaan minder dan grogi tersebut dapat diatasi dengan baik maka santriwati yang tadinya memiliki rasa percaya diri rendah menjadi lebih tinggi. Jika rasa percaya dirinya mulai tumbuh maka pikiran negatif yang tadinya tertanam dalam diri santriwati akan menjadi positif. Santriwati yang jiwa percaya dirinya mulai tumbuh, akan berfikir bahwa berbicara di depan umum bukanlah suatu hal yang sulit dan mustahil, melainkan suatu hal yang semestinya dapat dilakukan oleh setiap orang dengan kemampuan dan usaha yang disertakan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum pelaksanaan kegiatan *khithabah* di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus. Persiapan diri adalah salah satu hal yang harus dilakukan agar dapat meminimalisir kesalahan pada saat tampil dalam kegiatan *khithabah*. Selain itu, persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan *khithabah* diantaranya adalah menyiapkan materi, tehnik atau metode yang akan digunakan untuk berpidato, memikirkan pakaian apa yang harus dikenakan dan meminta bimbingan kepada pengurus.

⁴² Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, 20.

Pakaian merupakan semacam alat penyamar karena dengan menutupi seluruh tubuh dengan gaya pakaian tertentu dapat menciptakan suatu citra tertentu di dalam diri seseorang yang memakainya.⁴³ Terkadang perhatian terhadap penampilan diri dapat menjadi penyebab rasa percaya dirinya kurang sehingga berpengaruh terhadap perkembangan dan segi lainnya.⁴⁴ Maka dari itu, gaya berpakaian juga dibutuhkan untuk menciptakan citra diri seseorang.

Selain itu, sikap simpatik juga harus ditunjukkan ketika berada di tengah-tengah pertemuan sebelum naik mimbar. Sikap simpatik tidak selalu berarti mengobral senyum, melainkan muka kecut di sini harus dibuang.⁴⁵ karena jika muka kecut atau cemberut diperlihatkan pada saat kegiatan *khithabah*, akan membuat para audiens enggan untuk memandangi seseorang yang menyampaikan sambutan atau pidato. Apabila hal itu terjadi maka para audien's akan lebih enggan lagi untuk mendengarkan isi atau pesan pidatonya.

Santriwati yang akan bertugas juga harus melatih mental mereka. Karena dengan seringnya melatih mental dapat menambah kepercayaan diri. Latihan mental tersebut dapat dilakukan dengan seringnya latihan berbicara di depan cermin atau berlatih di dalam kamar yang disaksikan oleh teman sekamarnya. Dengan seperti itu, teman yang ikut menyaksikan latihan tersebut dapat mengoreksi kesalahan dan memberikan tambahan yang dirasa perlu untuk ditampilkan. Mental santriwati juga akan semakin tumbuh ketika lebih banyak lagi orang yang melihat penampilannya.

Kemudian untuk menghilangkan suasana yang dapat membuat gugup dan gagap ketika berada di atas mimbar ialah:⁴⁶

⁴³ Gregory G. Young, *Membaca Kepribadian Orang*, (Jogjakarta: Think, 2010), 36.

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, 16.

⁴⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 68.

⁴⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 69.

- a. Percaya kepada diri sendiri karena sudah melakukan perisapan.
- b. Bersikap tenang, tidak menunjukkan ketakutan.
- c. Menghirup napas panjang dan dalam.
- d. Menatap hadirin pada bagian atas mata.

Ketika seseorang telah selesai menyampaikan pidato dan akan turun dari mimbar, sikap tenang dan tertib harus tetap dipelihara. Turunlah dari mimbar dengan wajah ceria disertai sunggungan senyum dengan langkah yang mantap dan tenang. Karena hal tersebut dapat dinilai simpatik oleh hadirin ditambah lagi dengan memberikan penghormatan lagi sebelum duduk.⁴⁷ Santriwati setelah memberikan sambutan atau menyampaikan mau'idzah hasanah sebaiknya bersikap tenang dan tidak tergesa-gesa ketika akan turun dari mimbar. Karena hal tersebut dapat membuat audien's tahu bahwasannya santri yang bertugas tadi merasa tidak percaya diri. Kejadian tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi santriwati. Santriwati akan semakin minder terhadap dirinya dan tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki bahkan dapat menjadikan trauma untuk tampil di depan umum.

Kegiatan *khithabah* merupakan kegiatan yang memberikan banyak dampak positif khususnya bagi santriwati yang masih dalam proses belajar. Selain itu, kegiatan *khithabah* sangat membantu santriwati dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi, salah satunya permasalahan mengenai rasa percaya diri. Santriwati masih banyak yang rasa percaya dirinya rendah sehingga harus segera ditangani. Karena salah satu tujuan utama diadakannya kegiatan *khithabah* adalah untuk membantu santriwati dalam meningkatkan rasa percaya diri. Hal tersebut dimaksudkan agar santriwati tidak lagi mengalami *problem* dalam segala hal terkait rasa percaya diri.

⁴⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 71.

Adapun kegiatan *khithabah* untuk menumbuhkan rasa percaya diri, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT yaitu:⁴⁸

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: “Dan Janganlah kalian merasa lemah dan janganlah kalian bersedih dan kalian adalah orang-orang yang lebih tinggi (derajat) jika kalian (adalah) orang-orang yang beriman.”

Kegiatan *khithabah* di sini sangat efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Karena pada dasarnya setiap orang ingin selalu tampil percaya diri agar dapat berinteraksi sosial dengan baik dalam kondisi apapun. Setiap orang tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri terkait dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga santriwati tidak perlu mengalami ketakutan akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Adanya ketakutan tersebut yang nantinya dapat membatasi seseorang untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan seseorang juga dapat dipacu oleh adanya keberhasilan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan akan penyesuaian diri dan adaptasi yang berbeda-beda dibatasi oleh situasi psikologi, kebudayaan dan pendidikan komunikan.⁴⁹

Setiap orang memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan dan kebudayaan yang dimiliki seseorang juga dapat mempengaruhi kondisi psikologi. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, maka akan semakin baik pula seseorang dalam memahami kondisi psikologisnya. Kondisi psikologi seseorang dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung tumbuh kembangnya diri.

Kegiatan *khithabah* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan santriwati sebagai ajang untuk melatih

⁴⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'anulkarim, Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Sigma Eksamedia Akanlima, 2010), 87.

⁴⁹ Astrid S. Susanto, *Komunikasi Kontemporer*, (Jakarta: Binacipta, 1977), 120.

komunikasi. Ditinjau dari segi komunikasi, bahasa merupakan lambang yang mengandung arti. Bahasa merupakan unsur pemersatu suatu bangsa.⁵⁰ Sehingga melalui bahasa yang baik akan memudahkan seorang santri dalam menyampaikan materi pada saat *khithabah*. Ketika seorang santri membawakan materi dengan bahasa yang telah disusun dengan rapi dan baik, maka akan lebih mudah dipahami oleh para audien'snya. Seorang santriwati yang dapat menguasai materi dan pandai merangkai kata menggunakan bahasa yang baik maka diharapkan mampu dan sukses dalam menyampaikan dakwahnya kelak di masyarakat.

Karena setiap umat Islam wajib hukumnya untuk menyampaikan dakwah, seperti yang telah dijelaskan dalam hadits.

Nabi Muhammad SAW bersabda:⁵¹

فقال ابو سعيد اما هذا فقد قضى ما عليه سمعت رسول
الله صلى الله عليه و سلم يقول من رأى منكم منكرا
فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقبله
وذلك اضعف الايمان (صحيح مسلم)

Artinya: Abu Sa'id berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda “Barang siapa melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemahlemahnya iman.” (H.R. Muslim).

Hadits di atas menjelaskan bahwasannya setiap manusia wajib menumpas kemungkarannya dengan berbagai jalan. Salah satu jalan yang dapat digunakan untuk

⁵⁰ Astrid S. Susanto, *Komunikasi Kontemporer*, 9.

⁵¹ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, jilid 1 No. 70, 164.

menumpas segala kemungkaran yaitu dengan menyebarkan dakwah. Apabila seseorang melihat kemungkaran hendaknya merubahnya dengan tangan (kekuasaan), apabila tidak mampu maka menggunakan lisan. Lisan di sini yang dimaksud dengan dakwah, karena dengan menyampaikan dakwah sedikit demi sedikit akan mampu mengajak seseorang untuk menjadi lebih baik. Dakwah bil lisan sama artinya dengan *khithabah*, yakni menyampaikan ajaran Islam untuk mengajak orang lain menjauhi kemungkaran dan menjalankan perintah-Nya.

Beberapa manfaat dari kegiatan *khithabah* diantaranya:⁵²

- a) Menumbuhkan rasa percaya diri.
- b) Membantu mengatasi problematika diri seperti grogi dan gugup.
- c) Menambah wawasan baru.
- d) Memperoleh pahala karena telah mengajarkan amal baik.
- e) Melatih kemampuan berbicara di depan umum.
- f) Menambah keimanan kepada Allah SWT.

Dari keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dan manfaat melakukan kegiatan *khithabah* tidak lain adalah untuk membentuk rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat tumbuh sedikit demi sedikit dengan seringnya berlatih berbicara di depan umum melalui kegiatan *khithabah*. Setiap individu pasti pernah mengalami rasa tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri sering muncul karena adanya rasa gugup dan grogi apabila berhadapan dengan orang banyak. Perasaan gugup dan grogi tersebut dapat dikikis sedikit demi sedikit dengan seringnya berlatih melalui kegiatan *khithabah*. Sehingga kegiatan *khithabah* di sini sangat efektif untuk peningkatan rasa percaya diri santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

⁵² Deni Mahardika, *Cerdas Berbicara Di Depan Publik*, (Yogyakarta: Flashbook, 2015), 56-57.

2. Kondisi Rasa Percaya Diri Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Setelah Mengikuti Kegiatan *Khithabah*.

Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus memiliki kondisi rasa percaya diri yang berbeda-beda. Ada yang mulanya sudah mempunyai rasa percaya diri tinggi tetapi ada pula yang masih rendah. Hal tersebut terjadi karena adanya latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Santriwati yang tumbuh dari lingkungan keluarga berpendidikan akan senantiasa lebih percaya diri karena telah diajarkan kemandirian sejak kecil. Selain itu, santriwati yang tumbuh dari pola asuh orang tua yang baik akan senantiasa mudah dalam beradaptasi dan berinteraksi sosial.

Interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat berpengaruh terhadap kelompok masyarakat tempat seorang individu hidup dengan lingkungan sekitarnya.⁵³ Diantara beberapa tujuan dari interaksi sosial adalah terciptanya hubungan yang harmonis, terciptanya tujuan hubungan dan kepentingan dan sebagai sarana dalam mewujudkan kehidupan sosial masyarakat.⁵⁴ Interaksi sosial yang baik akan memudahkan seseorang dalam membangun hubungan sosial.

Sedangkan seorang santriwati yang tumbuh di lingkungan keluarga kurang harmonis akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang baik. Hal tersebut terjadi karena minimnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya. Selain itu, santriwati akan tumbuh dengan mental yang kurang matang, dalam artian kurang percaya diri. Banyak orang tua sangat membatasi sikap, perilaku dan tindakan-tindakan seorang anak sehingga remaja merasa tidak dipercaya kepada orang tua dan menjadi pemberontak.⁵⁵

Mayoritas santri yang tumbuh dari keluarga kurang harmonis lebih nakal dari anak biasanya. Hal tersebut terjadi karena mereka merasa kurang kasih sayang dan

⁵³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 50.

⁵⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 52.

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, 18.

perhatian dari orang tuanya. Terkadang santri yang tumbuh dengan minimnya kasih sayang dari orang tua juga menjadi pribadi yang penakut. Penakut berarti tidak berani mengungkapkan pendapat dan merasa tidak percaya diri. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan santri dalam bersosialisasi dengan santri lainnya. Santri yang tidak memiliki kepercayaan diri akan cenderung diam, jarang menyapa temannya dan sering terlihat grogi ketika berada di lingkungan baru apalagi ketika berada di perkumpulan atau khalayak ramai.

Kesulitan akan hubungan sosial dengan teman sebaya sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dengan pola asuh yang penuh unjuk kuasa dalam keluarga. Penyebab kesulitan hubungan sosial sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kuasa ini adalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai.⁵⁶

Kondisi rasa percaya diri seperti di atas sangat membutuhkan pembenahan dan penanganan dari pihak yang berkompeten. Seseorang yang dianggap mampu dan berkompeten melakukan penanganan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum terkait kondisi rasa percaya diri rendah ialah pengasuh dan pengurus yang nantinya akan dibantu oleh santriwati lainnya. Penanganan tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian bimbingan dan perhatian lebih dari pihak-pihak yang bersangkutan. Pemberian bimbingan dapat disalurkan melalui kegiatan *khithabah*. Dengan diadakannya kegiatan *khithabah* akan sangat membantu permasalahan yang dialami oleh santriwati terkait dengan rasa percaya diri.

Rasa percaya diri santriwati menjadi lebih meningkat setelah mengikuti kegiatan *khithabah*. Karena rasa percaya diri seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat

⁵⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Perkembangan Peserta Didik), (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 85.

mempengaruhi rasa percaya diri santri diantaranya konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup.⁵⁷ Sedangkan faktor eksternalnya yaitu pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. Dari kedua faktor tersebut yang paling berpengaruh pada proses pembentukan rasa percaya diri santriwati dengan kondisi rasa percaya diri rendah adalah konsep diri dan pengalaman hidup.

Santriwati dengan kondisi rasa percaya diri rendah dapat dibentuk melalui konsep diri yang baik. Stuard dan Sundeen yang dikutip oleh Edi Harapan dan Syarwandi Ahmad mengatakan bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.⁵⁸ Konsep diri positif merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu hal apapun. Konsep diri dapat dilatih melalui kegiatan *khithabah*. Adanya santriwati mengikuti kegiatan *khithabah* secara otomatis akan mempersiapkan konsep diri sebelum tampil dalam kegiatan *khithabah*. Konsep diri yang dapat disiapkan oleh santriwati ketika akan mengikuti kegiatan *khithabah* diantaranya persiapan mental, persiapan materi yang akan dibawakan, persiapan diri dan melakukan latihan.

Selain konsep diri, pengalaman hidup juga sangat erat kaitannya dengan pembentukan rasa percaya diri santriwati. Karena dengan adanya pengalaman hidup akan menjadikan santriwati lebih bisa diandalkan dalam setiap hal, misalnya untuk tampil di depan publik. Pengalaman hidup dapat diperoleh dari berbagai macam kegiatan yang melibatkan banyak orang misalnya dengan seringnya santri mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus. Kegiatan *khithabah* merupakan salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengalaman hidup kepada santriwati sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri. Ketika santriwati mengikuti kegiatan *khithabah* akan menemukan

⁵⁷ Arya Budiman, *Tampil Memukau & Percaya Diri Menjadi Ahli Pidato & MC tanpa Minder & Grogi*, 14-18.

⁵⁸ Edi Harapan dan Syarwandi Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi*, 87.

wawasan baru yang terus bisa dikembangkan dan dipraktekkan. Apalagi santriwati yang berkesempatan menjadi petugas dalam kegiatan *khithabah*. Karena kegiatan *khithabah* terdiri dari beberapa santri atau personil yang akan bertugas sesuai jenjang yang ditempuh dalam Madrasah Diniyyah dan telah dibagi oleh pengurus seksi kegiatan Pondok Pesantren Darul Ulum.

Masing-masing petugas akan mendapat pengalaman yang berbeda-beda dari *perform* nantinya. Seorang santriwati dari kelas I ula akan mendapat pengalaman yang amat sangat baru karena baru pertama kali tampil di depan publik dan berlatih menjadi MC atau pembawa acara yang baik. Kemudian Pembaca Ayat Suci Al-Qur'an dan Saritilawah akan tertantang dengan bacaan ayat suci-Nya sehingga sebisa mungkin memberikan suara terbaiknya agar tidak ditertawakan oleh santri lain atau audien's yang akan melihat nantinya. Petugas atau santri yang membawakan sholawat Nabi juga akan mengembangkan kreatifitasnya dalam bersholawat agar tidak monoton dan dapat dinikmati oleh para audien yang hadir dan akan senantiasa menirukannya. Kemudian santriwati yang bertugas memimpin tahlil akan menghafal bacaan tahlil yang akan dibawakan dan nantinya akan dijadikan panutan oleh teman-temannya. Jadi santriwati tersebut akan mendapatkan kemampuan dirinya dalam mengingat bacaan tahlil yang akan dilantunkan pada saat kegiatan *khithabah*. Terakhir yakni petugas sebagai sambutan. Santriwati yang mendapatkan tugas menyampaikan sambutan bisa dikatakan paling banyak mendapat pengalaman hidup, karena selain latihan mental juga santiwati tersebut harus menyiapkan banyak hal untuk performnya nanti.

Persiapan yang harus dilakukan sebelum kegiatan *khithabah* berlangsung diantaranya ialah menyiapkan materi, mengembangkan potensi berfikir dan mempersiapkan diri. Sambutan pada saat kegiatan *khithabah* disampaikan dengan metode memoriter, yakni tanpa teks. Jadi santri yang mendapatkan tugas sambutan harus menguasai materinya dan mengemas dengan sebaik dan sekreatif mungkin agar mudah dipahami oleh santri lain yang menjadi audiens'nya. Ketika santriwati yang

menjadi petugas dalam menyampaikan dakwah atau *khithabah* tampil dengan kurang persiapan, maka akan terkesan kaku dan monoton sehingga audien's atau santri lain yang mendengarkan akan bosan dan malas untuk mendengarkan bahkan mengantuk. Hal tersebut yang dapat mengganggu psikis seorang pemateri. Respon yang kurang baik dapat meruntuhkan rasa percaya seseorang. Maka dari itu, petugas harus mempersiapkan dengan maksimal segala hal yang diperlukan untuk menyampaikan *khithabah*. Semakin sering seseorang tampil di depan umum, maka semakin tinggi pula mental dan rasa percaya dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap komponen kegiatan *khithabah* mempunyai manfaat atau dampak positif, khususnya terkait peningkatan rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat terbentuk melalui pengalaman masing-masing santriwati yang telah tampil menjadi salah satu petugas kegiatan *khithabah*. Selain itu, santri yang belum berkesempatan untuk menjadi petugas juga akan mendapatkan pengalaman dari penampilan teman-temannya yang telah tampil sebelumnya. Santriwati akan mendapatkan wawasan baru serta pengalaman dari setiap langkah yang dilihat pada saat *khithabah* berlangsung. Di sinilah kondisi rasa percaya diri santriwati dapat mengalami peningkatan. Santriwati yang tadinya memiliki kondisi rasa percaya diri rendah akan meningkat menjadi sedang. Sedangkan seorang santriwati yang tadinya sudah memiliki rasa percaya diri cukup atau sedang menjadi semakin tinggi.

3. Hasil Kegiatan *Khithabah* untuk Peningkatan Rasa Percaya Diri Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

Berdasarkan hasil interview dan observasi, kegiatan *khithabah* di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus mempunyai peranan terhadap diri santriwati yaitu dalam pembentukan rasa percaya diri, menambah pengalaman serta wawasan dan mengembangkan kemampuan diri, sebagaimana uraian di bawah ini:

a. Percaya Diri

Sebagaimana keterangan yang diperoleh dari hasil *interview* (wawancara) dengan salah satu santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum bahwa setelah mengikuti kegiatan *khithabah* yang dilakukan seminggu sekali memiliki dampak positif. Salah satu dampak positif dari kegiatan *khithabah* yaitu meningkatnya rasa percaya diri. *Khithabah* sebagai salah satu kegiatan berbicara di depan umum dapat melatih seseorang untuk mengatasi persoalan yang membuat diri merasa tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri tersebut disebabkan oleh perasaan minder, grogi dan merasa tidak yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Kegiatan *khithabah* seharusnya dilakukan dengan persiapan yang matang baik secara materi maupun mental dari yang menyampaikan.

Menurut peneliti, dengan melakukan kegiatan *khithabah*, perasaan minder dan grogi akan teratasi dengan baik. Sedikit demi sedikit perasaan gorgi akan terkikis. Bahkan jika dilakukan secara rutin, santriwati dapat menjadi pembicara yang baik suatu saat nanti. Hal tersebut dapat terjadi karena kemampuan berbicara yang terus diasah dapat dijadikan sebagai bekal dan pengalaman yang akan terus berkembang menjadi lebih baik. Sehingga santriwati akan terbiasa dan tidak lagi minder ketika harus berhadapan dengan orang banyak. Santri yang sudah terbiasa dengan situasi atau lingkungan ramai tidak akan kaget ketika menghadapi dunia luar atau masyarakat umum.

Semakin sering santriwati tampil di depan umum maka semakin tinggi pula rasa percaya dirinya. Dengan begitu santriwati akan lebih mudah menangani permasalahan yang dihadapi seperti stress, tidak yakin dengan kemampuan sendiri dan minder saat akan tampil berbicara di depan umum. Hal tersebut terjadi karena adanya pengalaman dari setiap moment ketika tampil menjadi petugas kegiatan *khithabah* bahwa sebelumnya tidak ada kendala yang perlu dikhawatirkan saat akan tampil di depan orang banyak. Bahwa seorang santriwati dapat melakukan

hal tersebut dan menganggap kegiatan tersebut sangat menyenangkan. Santriwati yang menjadi petugas pada saat kegiatan khithabah akan merasa puas dan senang ketika *performnya* maksimal sehingga memuaskan para *audiens*.

Dari pengalaman-pengalaman tersebut seorang santriwati akan bisa terus mengeksplorasikan diri, mengasah serta menambah wawasan yang dimiliki sehingga kegiatan berbicara di depan umum tidak lagi menjadi masalah bagi seorang santriwati melainkan sebagai ajang latihan dan pembentukan jati diri serta penyampaian materi dalam berdakwah yang dapat bermanfaat suatu saat nanti.

Rasa ingin tahu yang besar mendorong seseorang untuk mengeksplorasikan diri dari berbagai kemungkinan yang dapat menghambat kehidupannya atau yang dirasakan adanya kesenjangan dalam kehidupannya. Ketekunan memungkinkan individu untuk terus berusaha keras agar dapat merumuskan alternatif pemecahan mengenai hambatan dan kesenjangan dalam hidup tanpa mudah merasa bosan. Rasa percaya diri dapat membekali individu untuk tanpa ragu-ragu mengomunikasikan berbagai hipotesis yang telah dirumuskan sehingga gagasan-gagasannya dapat diketahui oleh individu lain atau masyarakat.⁵⁹

Rasa percaya diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga tidak akan terpengaruh oleh orang lain. Semakin sering santriwati tampil menjadi petugas pada kegiatan *khithabah* maka semakin banyak pengalaman yang didapat dan kemudian akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan teori pada bab dua bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri adalah pengalaman hidup yang termasuk dalam faktor eksternal.⁶⁰

⁵⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, 44.

⁶⁰ Arya Budiman, *Tampil Memukau & Percaya Diri Menjadi Ahli Pidato & MC tanpa Minder & Grogi*, 14-18.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa seseorang memiliki percaya diri tinggi jika ia mampu membuat pernyataan-pernyataan positif mengenai dirinya, menghargai diri sendiri, serta mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan membuatnya sukses.⁶¹ Seseorang yang memiliki rasa percaya diri bisa dilihat dari ketenangan mereka dalam mengontrol diri sendiri. Selain itu, orang yang percaya diri tinggi tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang kebanyakan orang menilainya negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap santriwati setelah melaksanakan kegiatan *khithabah*.

Setelah melaksanakan kegiatan *khithabah* santriwati lebih bisa mengontrol diri sendiri. Santriwati menjadi termotivasi untuk mengejar harapan-harapan yang dicita-citakan serta menghargai diri sendiri. Hal negatif yang dapat menggoyahkan diri dapat ditepis dengan baik sehingga dalam menjalani kehidupan menjadi lebih nyaman. Hal tersebut menandakan bahwa kegiatan *khithabah* memberikan dampak positif bagi santriwati khususnya dalam hal peningkatan rasa percaya diri.

Adanya kegiatan *khithabah* juga sebagai salah satu ajang santriwati untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Karena dengan memberikan sambutan pada saat kegiatan *khithabah* secara tidak langsung mengingatkan kita kepada sang pencipta. Menyampaikan sambutan di sini dilakukan dengan Amar ma'ruf nahi munkar yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Perintah tersebut tidak hanya disampaikan untuk mad'u atau audien's yang mendengarkan saja melainkan untuk diri kita sendiri. Ketika kita melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya maka hati kita akan semakin dekat dan senantiasa ingat kepada Allah SWT.

⁶¹ Hurlock dikutip oleh M.Faturahman dan Herlan Praktiko, "Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.1, No.2, (2020), 79.

Ketika seseorang sudah menjadi hamba yang dekta dan selalu ingat kepada Allah SWT maka tentu akan selalu percaya diri. Hal tersebut terjadi karena seseorang merasa telah melakukan hal yang benar. Rasa percaya diri inilah yang dijadikan sebagai modal bagi seseorang dalam menghadapi segala situasi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Rasa percaya diri akan membuat kita menjadi lebih optimis dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki serta mampu mengatasi masalah yang menimpa diri sendiri.

b. Menambah wawasan

Kegiatan *khithabah* dapat menambah wawasan dan keilmuan baru bagi yang mengikutinya. Bagi para santriwati kegiatan *khithabah* berarti menambah wawasan baru terhadap berbagai ilmu. Karena apa yang disampaikan pembicara akan memuat cakupan yang luas dan terus bisa digali serta dikembangkan. Mengembangkan ilmu di sini dapat berupa menggali topik yang telah disampaikan oleh pembicara. Dengan menggali topik secara lebih mendalam akan memudahkan santri dalam menambah wawasan yang baru. Menggali suatu topik bisa dilakukan dengan membaca, bertanya kepada yang lebih ahli dan melalui pengamatan-pengamatan yang ada di sekitar kita. Hal tersebut menjadikan otak kita senantiasa berfikir dan mengupayakan dengan baik pada memori kita. Ilmu baru yang telah didapat akan dikelola oleh otak menjadi sebuah memori yang akan terus diingat dan dapat dimanfaatkan nantinya.

Dengan wawasan baru, santriwati juga dapat mengambil manfaat lainnya diantaranya dapat memudahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan ketika diberikan oleh ustadz pada saat sekolah, sebagai tuntunan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan berbagi pengalaman kepada orang lain yang belum pernah mendengarnya.

c. Mengembangkan Kemampuan Diri

Kegiatan *khithabah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum mempunyai dampak yang cukup besar bagi santriwati salah satunya dapat

mengembangkan kemampuan diri. Pada dasarnya, setiap individu memiliki dorongan alamiah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Keberhasilan individu dalam mempertahankan diri memerlukan usaha aktif dan kreatif. Dengan sifat kreatif ini dapat membangkitkan dorongan untuk mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.⁶²

Kemampuan diri santriwati dapat dikembangkan dengan baik melalui kegiatan *khithabah*. Karena dengan mengikuti kegiatan *khithabah* santriwati menjadi lebih percaya diri. Rasa percaya diri akan sangat membantu menunjukkan kemampuan diri dengan baik. Kemampuan diri santriwati akan lebih menonjol ketika dibarengi dengan rasa percaya diri yang tinggi karena apabila seorang santriwati mempunyai kemampuan tetapi tidak diseimbangi dengan rasa percaya diri yang tinggi, maka tidak akan terlihat di mata orang lain.

Berdasarkan teori pada bab dua mengenai rasa percaya diri, bahwa salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan adalah rasa percaya diri. Ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri diantaranya adalah percaya pada kemampuan sendiri.⁶³ Ketika seseorang memiliki kemampuan dan rasa percaya diri yang tinggi maka akan lebih mudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adanya rasa percaya diri akan mempermudah perkembangan kemampuan diri. Apabila seseorang mempercayai diri sendiri bahwa kita dapat melakukan hal tersebut, maka kita akan terus meyakini bahwa tidak ada hal yang tidak bisa kita lakukan jika mau belajar dan berusaha.

Hal tersebut sejalan dengan perilaku santri yang diamati oleh peneliti ketika melakukan suatu kegiatan terlihat lebih berani dan tidak lagi gugup karena telah

⁶² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, 16.

⁶³ Arya Budiman, *Tampil Memukau & Percaya Diri Menjadi Ahli Pidato & MC tanpa Minder & Grogi*, 10.

memiliki rasa percaya diri. Dengan rasa percaya diri juga santriwati akan mampu mengasah kemampuan-kemampuan yang belum tergalai sehingga dapat mengeksplorasikan diri lebih baik. Dengan mengasah kemampuan diri yang baru maka seorang santri akan menemukan sisi baru dari diri mereka.

Kegiatan *khithabah* di Pondok Pesantren Darul Ulum memberikan dampak positif bagi santriwati. Diantaranya dapat melatih kemampuan santri menjadi da'i, melatih mental santriwati, menambah pengalaman, menambah khazanah keilmuan dan dapat meningkatkan rasa percaya diri santriwati. Rasa percaya diri santriwati yang didapat melalui kegiatan *khithabah* dapat mengalami peningkatan dengan alur dan proses yang panjang. Pertama, ketika santriwati baru mengenal kegiatan *khithabah* mungkin akan merasa malu dan minder, sehingga dalam kegiatan tersebut santriwati akan cenderung diam dan hanya memperhatikan rangkaian acara pada saat kegiatan *khithabah* dari dimulainya acara sampai penutupan. Setelah beberapa kali mengikuti kegiatan *khithabah*, nyali atau jiwa keberanian seorang santriwati akan tumbuh. Hal tersebut ditandai dengan adanya tanggapan santriwati ketika melihat santri lain menjadi petugas. Santriwati akan lebih banyak melontarkan kata-kata sebagai penyemangat bagi santri atau teman lain yang akan tampil pada saat kegiatan *khithabah*.

Dari beberapa penjabaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan *khithabah* menghasilkan banyak dampak positif kaitannya dengan rasa percaya diri santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus. Sehingga permasalahan yang dihadapi oleh santriwati terkait rasa percaya diri dapat diatasi dengan baik. Dengan begitu, santriwati tidak lagi memiliki hambatan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari serta kegiatan belajar mengajar menjadi lebih optimal.